

## Upaya Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Peserta Didik Melalui Layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Realita di Kelas XI MIPA 1 SMAN 1 Manyaran Tahun Pelajaran 2021/2022

Ayudi Setyo Prayogo<sup>1</sup>, Hardi Prasetiawan<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Ahmad Dahlan

Email: [ayudi2107163113@webmail.uad.ac.id](mailto:ayudi2107163113@webmail.uad.ac.id)<sup>1</sup>, [hardi.prasetiawan@bk.uad.ac.id](mailto:hardi.prasetiawan@bk.uad.ac.id)<sup>2\*</sup>

### Abstrak

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK). Penelitian tindakan pada hakikatnya merupakan rangkaian "riset-tindakan" yang dilakukan dalam rangkaian guna memecahkan masalah. Penelitian ini mengkaji masalah tanggung jawab belajar peserta didik yang masih rendah. Selanjutnya diberikan tindakan berupa penerapan layanan konseling kelompok dengan pendekatan realita. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Manyaran. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI MIPA 1 yang berjumlah 5 siswa mengalami masalah terkait tanggung jawab belajar dan kinerja guru yang harus dikembangkan dalam layanan konseling individu dengan pendekatan realitas. Hasil dari penelitian yang dilakukan yaitu diperoleh kenaikan nilai yang signifikan, dengan hasil rata-rata pra siklus 47%, siklus I : 68 %, siklus II : 87%. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan pendekatan realita dalam upaya meningkatkan tanggung jawab belajar peserta didik kelas XI MIPA 1 di SMA Negeri 1 Manyaran terdapat adanya peningkatan tanggung jawab belajar peserta didik.

**Kata Kunci:** *Konseling Kelompok, Konseling Realita, Tanggung Jawab*

### Abstract

This research is a Guidance and Counseling Action Research (PTBK). Action research is essentially a series of "action-research" carried out in a series to solve problems. This study examines the problem of student learning responsibility which is still low. Next, action is given in the form of implementing group counseling services with a reality approach. This research was conducted at SMA Negeri 1 Manyaran. The research subjects were students of class XI MIPA 1, totaling 5 students experiencing problems related to learning responsibilities and teacher performance that must be developed in individual counseling services with a reality approach. The results of the research carried out were obtained a significant increase in value, with an average pre-cycle result of 47%, cycle I: 68%, cycle II: 87%. From the results of the study, it can be concluded that group counseling services with a reality approach in an effort to increase the learning responsibility of students in class XI MIPA 1 at SMA Negeri 1 Manyaran there is an increase in the learning responsibility of students.

**Keywords:** *Group Counseling, Reality Counseling, Responsibility*

### PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh tingkat keberhasilan pendidikan. Negara Indonesia sebagai negara berkembang dalam pembangunan membutuhkan sumber daya manusia yang dapat diandalkan, pembangunan manusia Indonesia pada dasarnya merupakan pengamalan nilai-nilai Pancasila serta Undang-Undang 1945. Tujuan pendidikan nasional menurut UU No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa : Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab (RI, 2003 : 12-13).

Konsep pendidikan terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan di dunia kerja karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang. Melalui pendidikan diharapkan terbentuknya sumber daya manusia yang memiliki etos kerja, produktivitas, dan mampu menguasai serta memanfaatkan ilmu

pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, kualitas pendidikan perlu ditingkatkan, khususnya kualitas pembelajaran.

Peserta didik merupakan subjek dalam pendidikan yang dituntut aktif untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan belajar. Ericson dan Ellet (Elviana, 2017) menjelaskan bahwa peserta didik bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar di sekolah. Peserta didik memiliki peran untuk menjaga kelancaran pembelajaran. Hal tersebut berarti bahwa ketercapaian tujuan pembelajaran ditentukan oleh proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik.

Wahap (2016) menjelaskan bahwa belajar adalah segala bentuk aktivitas yang dilakukan dengan penuh kesadaran yang akan berdampak pada perubahan tingkah laku seseorang, baik dalam ranah kognitif maupun ranah afektif. Hal tersebut bermakna bahwa belajar tidak sekedar membuat seseorang pandai dan terampil saja, tetapi juga sebagai sarana untuk penanaman sikap dan nilai-nilai.

Tanggung jawab belajar menjadi salah satu penentu keberhasilan peserta didik dalam meraih prestasi. Prestasi yang gemilang akan lebih mudah dicapai oleh peserta didik yang memiliki tingkat tanggung jawab tinggi. Sebaliknya, peserta didik dengan tingkat tanggung jawab belajar rendah akan mengalami kesulitan dalam mencapai prestasi yang gemilang. Fauzi (2016) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa proses belajar yang diiringi dengan tanggung jawab akan mengantarkan peserta didik pada keberhasilan belajar. Hal tersebut bermakna bahwa tanggung jawab belajar peserta didik mempunyai pengaruh yang besar terhadap prestasi belajar.

Tanggung jawab belajar menurut Aisyah, Nusantoro dan kurniawan (2014) adalah peserta didik mempunyai kesadaran akan kewajibannya untuk melaksanakan tugas belajar dengan suka rela dan berani menanggung segala bentuk resiko yang menyertainya. Hal tersebut bermakna bahwa peserta didik yang bertanggung jawab akan melaksanakan tugas belajar dengan rutin tanpa paksaan, bersungguh-sungguh dalam belajar, pantang menyerah ketika dihadapkan dengan masalah, mampu menyelesaikan tugas tepat waktu dan taat terhadap tata tertib sekolah.

Tanggung jawab belajar menjadi sesuatu yang penting untuk dimiliki oleh peserta didik. Namun masih ditemukan beberapa peserta didik dengan tingkat tanggung jawab belajar rendah. Misalnya malas belajar, menunda-nunda dalam mengerjakan tugas, membolos, ramai saat guru menerangkan dan lain sebagainya. Adiwiyoto (Aisyah, Nusantoro dan Kurniawan, 2014) menyatakan bahwa tanggung jawab peserta didik diperlukan dalam proses kegiatan belajar. Tanggung jawab belajar akan mengantarkan peserta didik pada perubahan perilaku belajar yang dapat membantu dalam mencapai prestasi. Hal ini menegaskan bahwa hasil belajar yang optimal dapat diraih apabila peserta didik memiliki tanggung jawab belajar.

Berdasarkan fenomena diatas, tentunya dibutuhkan penanganan segera karena apabila tanggung jawab belajar yang rendah terus dibiarkan akan berakibat pada menurunnya hasil belajar, tidak tercapainya potensi belajar dengan optimal, kebiasaan kurang disiplin, dan bahkan peserta didik bisa tinggal kelas. Bimbingan dan konseling berperan untuk memberikan bantuan bagi peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar, maupun karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku (permendikbud, 2014). Penanganan terhadap tanggung jawab belajar yang rendah dalam hal ini termasuk intervensi Guru Bimbingan dan Konseling dalam bidang belajar.

Upaya yang dapat dilakukan oleh Guru Bimbingan dan Konseling untuk menangani masalah belajar adalah dengan memberikan layanan dasar dan layanan responsif. Layanan responsif dalam hal ini dinilai lebih efektif karena tujuan dari layanan responsif sendiri adalah untuk memberikan pertolongan segera kepada peserta didik yang mengalami masalah atau kegagalan dalam mencapai tugas-tugas perkembangan (permendikbud, 2014). Pemanfaatan layanan responsif ini diharapkan mampu membantu peserta didik agar segera terlepas dari masalah yang sedang dihadapi sehingga peserta didik dapat memaksimalkan potensinya.

Pelaksanaan layanan responsif dapat dilakukan dengan beberapa strategi. Salah satunya yaitu melalui layanan konseling, baik berupa konseling individual maupun konseling kelompok. Melalui layanan konseling peserta didik diberikan arahan untuk melakukan identifikasi terkait masalah yang sedang dialami, mencari sumber masalah, merumuskan solusi, dan pengambilan keputusan yang tepat (permendikbud, 2014).

Salah satu jenis layanan konseling yang dinilai sesuai sebagai intervensi terhadap masalah tersebut yaitu

konseling kelompok dengan pendekatan realita. Konseling realita memiliki implikasi langsung dalam lingkup sekolah. Menurut Sharf (2012) menyatakan bahwa secara umum konseling realita diterapkan di sekolah menengah, baik SMP maupun SMA. Selain itu, konseling realita juga telah digunakan sebagai intervensi terhadap kelompok orang tua, pengguna obat-obatan terlarang, orang dengan keterbatasan mental, dan pelaku kejahatan.

Alasannya perlunya penerapan konseling kelompok realita untuk peserta didik di SMAN 1 Manyaran karena variasi layanan yang diberikan Guru Bimbingan dan Konseling untuk menangani rendahnya tanggung jawab belajar peserta didik masih terbatas. Berdasarkan identifikasi masalah di SMAN 1 Manyaran diketahui bahwa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan tanggung jawab belajar peserta didik masih sebatas pada pemberian informasi yang diberika secara klasikal. Hal tersebut belum melibatkan intervensi langsung dari Guru Bimbingan dan Konseling sebab setelah pemberian layanan informasi tidak ada tindak lanjut untuk meningkatkan tanggung jawab belajar peserta didik secara optimal.

Gazda (Adhiputra, 2014) mengemukakan bahwa konseling kelompok adalah layanan bantuan dalam pengembangan kemampuan pribadi, pencegahan, dan menangani konflik-konflik antar pribadi atau pemecahan masalah. Layanan konseling kelompok memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencari solusi atas segala permasalahan yang dibahas dalam kelompok.

Selanjutnya Natawidjaja (Nurfitasari, Wibowo, & Sugiharto, 2014) mengemukakan bahwa, konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perubahan dan pertumbuhannya. Bersifat pencegahan berarti mencegah agar masalah yang dialami konseli tidak akan menimbulkan masalah baru atau tidak membuat masalah semakin parah.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok adalah pemberian bantuan dari konselor dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencari solusi atas permasalahan yang dibahas dalam kelompok.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pretest and posttest control group design. Dalam desain ini terdapat dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang dipilih secara acak, kemudian diberi pretest untuk mengetahui keadaan awal, adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok control. Adapun rancangan penelitian pretest and posttest control group design adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Rancangan Penelitian *pretest* dan *posttest control group design***

Kelompok	<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttes t</i>
Kel. Eksperimen	T.1	X	T.2
Kel. Kontrol	T.1	x	T.2

Keterangan :

- T.1 Tes awal (*pretest*) yaitu sebelum diberikan layanan konseling kelompok realita dengan menggunakan instrumen angket tentang tanggung jawab belajar.
- X : *Treatment* yaitu perlakuan yang diberikan kepada peserta didik yang mempunyai tingkat tanggung jawab belajar rendah berupa layanan konseling kelompok realita.
- x : *Treatment* yaitu perlakuan yang diberikan kepada peserta didik yang mempunyai tanggung jawab belajar rendah berupa layanan bimbingan kelompok.
- T.2 : Tes akhir (*posttest*) yaitu setelah diberikan layanan konseling kelompok realita dengan menggunakan instrumen angket tentang tanggung jawab belajar.

Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah peserta didik kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 1 Manyaran yang memiliki tingkat tanggung jawab belajar rendah. Peneliti menggunakan angket untuk mengetahui peserta didik yang memiliki tingkat tanggung jawab belajar rendah. Angket diberikan kepada peserta didik kelas XI MIPA 1 dan XI MIPA 2. Pada kelas XI MIPA 1 terdapat 12 peserta didik yang memiliki tingkat tanggung jawab belajar rendah. Sedangkan pada kelas XI MIPA 2 terdapat 14 peserta didik yang memiliki tingkat

tanggung jawab belajar rendah. Kemudian dari peserta didik yang memiliki tingkat tanggung jawab belajar rendah tersebut dipilih 6 peserta didik dari kelas XI MIPA 1 sebagai kelompok eksperimen dan 6 peserta didik dari kelas XI MIPA 2 sebagai kelompok kontrol.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Data pretest yang diperoleh dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tersebut disajikan dalam tabel berikut :

**Tabel 2. Skor Pretest Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

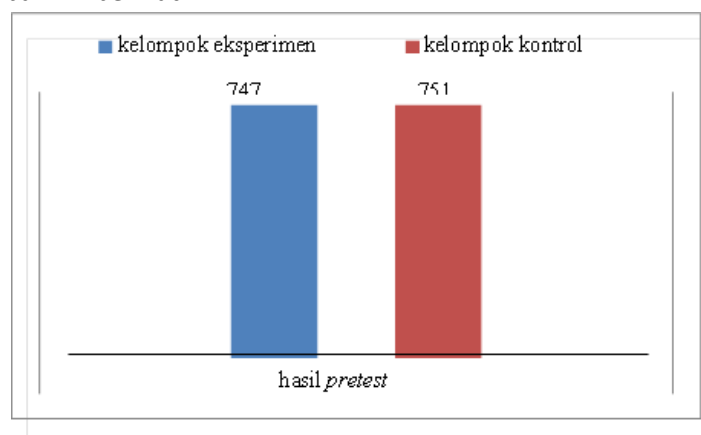
No	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
	Subjek	Skor	Subjek	Skor
1.	AP	117	FH	115
2.	MR	120	FK	122
3.	RA	127	FO	129
4.	SC	139	KV	138
5.	TN	125	PA	130
6.	VA	119	SW	117
Total Skor		747	751	

**Tabel 3. Deskripsi Statistik Hasil Pretest Tanggung Jawab Belajar Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Pretest</i> Eksperimen	117	139	124,50	3,284
<i>Pretest</i> Kontrol	115	138	125,17	3,572

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa skor terendah hasil pretest pada kelompok eksperimen adalah 117 dan skor tertinggi adalah 139. Pada kelompok kontrol skor terendah saat pretest adalah 115 dan skor tertinggi adalah 138. Kelompok eksperimen memiliki nilai rata-rata 124,50, sedangkan kelompok kontrol memiliki nilai rata-rata 125,17. Standar deviasi hasil pretest pada kelompok eksperimen adalah 8,044, sementara standar deviasi pada kelompok kontrol adalah 8,750. Berdasarkan data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa capaian dua kelompok tersebut seimbang.

Berdasarkan analisis hasil pretest diketahui bahwa total skor kelompok eksperimen adalah 747, sedangkan total skor pada kelompok kontrol adalah 751. Data skor pretest tanggung jawab belajar peserta didik dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut :



Gambar 1. Grafik Skor Pretest

### 1. Pelaksanaan Treatment

Pelaksanaan treatment dalam penelitian ini dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan pada kelompok eksperimen dan 2 kali pertemuan pada kelompok kontrol, dengan alokasi waktu masing-masing 60 menit untuk setiap pertemuan. Penjelasan treatment yang telah dilaksanakan dapat dilihat pada uraian berikut:

#### a. Kelompok Eksperimen

Pertemuan pertama diawali dengan membangun hubungan yang nyaman antar anggota kelompok, dengan melakukan perkenalan antar anggota untuk menjalin hubungan yang akrab. Selanjutnya dijelaskan mengenai konseling kelompok beserta aturan yang ada di dalamnya. Lebih lanjut, konselor menanyakan kesediaan masing-masing anggota untuk mengikuti sesi konseling kelompok hingga selesai. Pada tahap inti dilaksanakan dengan mendiskusikan tentang tanggung jawab belajar dan mengeksplorasi masalah tanggung jawab belajar dari masing-masing anggota, yang selanjutnya menentukan anggota mana yang masalahnya akan dibahas terlebih dahulu. Setelah itu dilakukan tahapan konseling realita yaitu eksplorasi keinginan (want). Pada tahap ini konselor melakukan eksplorasi terkait keinginan-keinginan konseli dalam hidupnya. Di akhir pertemuan anggota kelompok disuruh untuk memberikan kesan dan pesan terhadap pelaksanaan konseling kelompok yang telah dilakukan.

Pertemuan kedua diawali dengan membangun hubungan baik dengan anggota kelompok dan memberikan pertanyaan-pertanyaan reflektif yang berkaitan dengan pembahasan pada pertemuan sebelumnya. Inti dari pertemuan kedua ini adalah melakukan tahapan konseling realita yang berupa tahap identifikasi arah dan tindakan (direction and doing) serta melakukan evaluasi terhadap tindakan (self-evaluation). Diakhir sesi konseling setiap anggota diajak untuk mengisi lembar komitmen yang bertujuan membantu konseling agar fokus terhadap komitmen yang telah dibuat.

Pertemuan ketiga diawali dengan membangun hubungan baik dengan anggota dan mengulas kembali pertemuan sebelumnya. Tahap inti pada pertemuan ini adalah melakukan tahapan konseling realita dengan melakukan perencanaan terkait upaya yang dilakukan peserta didik untuk meningkatkan tanggung jawab belajar (planning). Pada tahap ini, peserta diberikan motivasi agar terus melaksanakan komitmen yang telah dibuat meskipun sesi konseling kelompok telah berakhir. Diakhir sesi konseling kelompok peserta didik diminta untuk mengisi lembar evaluasi berkaitan dengan perkembangan yang terjadi pada dirinya.

#### b. Kelompok Kontrol

Pertemuan pertama diawali dengan membina hubungan baik dengan peserta didik. Kemudian, setelah peserta didik dinilai sudah siap untuk mengikuti layanan ini, Guru Bimbingan dan Konseling memulai pemberian layanan informasi mengenai pengertian tanggung jawab dan pengertian tanggung jawab belajar. Peserta didik diajak untuk curah pendapat dan melakukan sesi tanya jawab mengenai tanggung jawab belajar agar peserta didik dapat memahami dan membuat kesimpulan dalam pemberian layanan ini. Sehingga peserta didik mampu memahami pengertian dari tanggung jawab dan tanggung jawab belajar. Diakhir pertemuan peserta didik diajak untuk merencanakan pertemuan selanjutnya.

Pertemuan kedua diawali dengan membina hubungan baik dengan peserta didik. Kemudian setelah peserta didik dinilai telah siap dalam mengikuti layanan ini, Guru Bimbingan dan Konseling memulai memberikan layanan informasi mengenai cara menumbuhkan tanggung jawab belajar. Konselor mengajak peserta didik untuk curah pendapat dan melakukan sesi tanya jawab mengenai cara menumbuhkan tanggung jawab belajar dan membuat kesimpulan dalam pemberian layanan ini. Diakhir pertemuan konselor membagikan lembar kerja kepada peserta didik.

Data *posttest* merupakan hasil perhitungan angket tanggung jawab belajar yang diberikan kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Data *posttest* bertujuan untuk mengetahui adanya perbedaan tingkat tanggung jawab belajar peserta didik dari kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Data skor *posttest* tanggung jawab peserta didik dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

**Tabel 4. Skor *Posttest* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

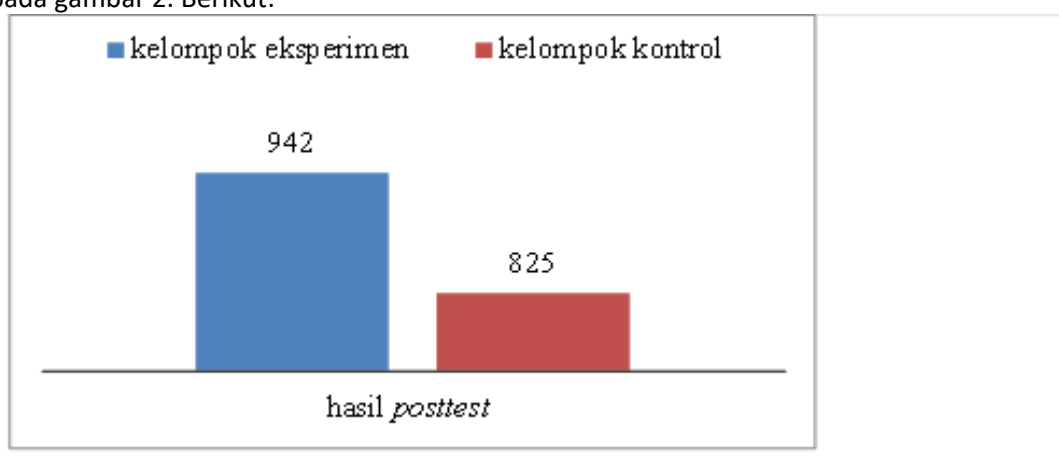
No	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
	Subjek	Skor	Subjek	Skor
1.	AP	152	FH	128
2.	MR	156	FK	133
3.	RA	161	FO	141
4.	SC	163	KV	150

5.	TN	157	PA	142
6.	VA	153	SW	131
Total Skor		942		825

**Tabel 5. Deskripsi Statistik Hasil *Posttest* tanggung jawab belajar Kelompok Eksperimen dan kelompok Kontrol**

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Posttest</i> Eksperimen	152	163	157,00	1,592
<i>Posttest</i> Kontrol	128	150	137,50	3,481

Berdasarkan tabel 5. diatas dapat diketahui bahwa skor terendah hasil *posttest* pada kelompok eksperimen adalah 152 dan skor tertinggi adalah 163. Pada kelompok kontrol skor terendah saat *posttest* adalah 128 dan skor tertinggi adalah 150. Kelompok eksperimen memiliki nilai rata-rata 157,00, sedangkan kelompok kontrol memiliki nilai rata-rata 137,50. Standar deviasi hasil *posttest* pada kelompok eksperimen adalah 157,00, sementara standar deviasi pada kelompok kontrol adalah 137,50. Berdasarkan uraian tersebut, diketahui bahwa terjadi peningkatan skor tanggung jawab belajar pada kelompok eksperimen setelah diberikan treatment berupa konseling kelompok realita. Analisis hasil *posttest* menunjukkan total skor kelompok eksperimen adalah 942, sedangkan total skor pada kelompok kontrol adalah 825. Data skor *posttest* tanggung jawab belajar peserta didik dapat dilihat pada gambar 2. Berikut:



Gambar 2. Grafik Skor Posttest

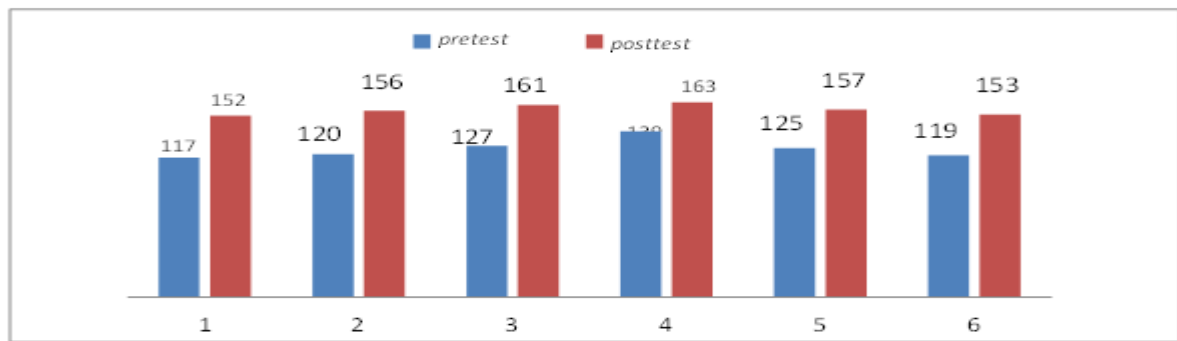
Rekapitulasi data hasil pretest dan *posttest* tanggung jawab belajar pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 6. Data Tanggung Jawab Belajar Kelompok Eksperimen**

No	Subjek	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Gain score</i>
1.	AP	117	152	35
2.	MR	120	156	36
3.	RA	127	161	34
4.	SC	139	163	24
5.	TN	125	157	32
6.	VA	119	153	34

Berdasarkan tabel 6. diatas dapat diketahui data skor kelompok eksperimen sebelum dan setelah pemberian treatment. Secara umum dilihat dari gain score atau selisih antara skor pretest dan skor *posttest* terdapat peningkatan tanggung jawab belajar. Selisih skor terbesar adalah 36 dengan skor pretest sebesar 120 mengalami peningkatan pada skor *posttest* menjadi 156. Sementara selisih skor terendah adalah 24 dengan skor pretest sebesar 139 dan mengalami peningkatan pada skor *posttest* menjadi 163. Skor terendah saat pretest adalah 117, sementara skor tertinggi saat pretest adalah 139. Sedangkan skor terendah yang diperoleh peserta didik saat *posttest* adalah 152 dan skor tertinggi sebesar 163. Berikut ini merupakan grafik

hasil pretest dan posttest kelompok eksperimen.



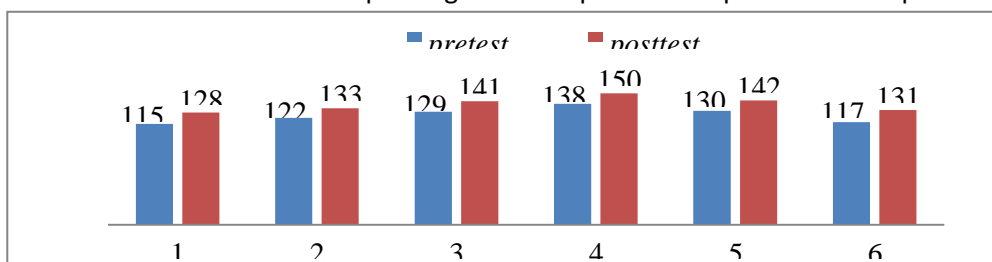
**Gambar 3. Grafik Hasil Pretest dan Posttest Kelompok Eksperimen**

Hasil pretest dan posttest tanggung jawab belajar kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 7. Data Tanggung Jawab Belajar Kelompok kontrol**

No	Subjek	Pretest	Posttest	Gain score
1.	FH	115	128	13
2.	FK	122	133	11
3.	FO	129	141	12
4.	KV	138	150	12
5.	PA	130	142	12
6.	SW	117	131	14

Berdasarkan tabel 7. diatas dapat diketahui data skor posttest kelompok kontrol yang diperoleh dari pemberian treatment bimbingan kelompok. Secara umum dilihat dari gain score atau selisih antara skor pretest dan skor posttest terdapat peningkatan tanggung jawab belajar. Selisih skor terbesar adalah 14 dengan skor pretest sebesar 117 mengalami peningkatan pada skor posttest menjadi 131. Sementara selisih skor terendah adalah 11 dengan skor pretest sebesar 122 dan mengalami peningkatan pada skor posttest menjadi 133. Skor terendah saat pretest adalah 117, sementara skor tertinggi saat pretest adalah 138. Sedangkan skor terendah yang diperoleh peserta didik saat posttest adalah 128 dan skor tertinggi sebesar 150. Berikut ini merupakan grafik hasil pretest dan posttest kelompok kontrol.



## Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen mengenai upaya meningkatkan tanggung jawab belajar peserta didik melalui layanan konseling kelompok dengan pendekatan realita di kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 1 Manyaran. Desain penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimental design dengan bentuk pretest and posttest control group design.

Hasil analisis diatas menunjukkan bahwa dengan treatment konseling kelompok dengan pendekatan realita efektif untuk meningkatkan tanggung jawab belajar peserta didik. Secara umum semua konseli mengalami peningkatan skor tanggung jawab belajar. Salah satu kemungkinan mengapa ini terjadi karena faktor internal dari dalam diri konseli yaitu kecenderungan minat yang tinggi untuk berubah dan mengendalikan diri dalam usahanya untuk mencapai kebutuhan dasar secara bertanggung jawab dan realitis.

Hasil penelitian ini relevan dengan pendapat Glasser (2010) bahwa satu- satunya orang yang bisa dikendalikan untuk mencapai kebutuhan dasar menurut konseling realita adalah diri sendiri. Hal ini berarti bahwa individu menjadi faktor penentu dalam pencapaian kebutuhan dasar secara bertanggung jawab dan realistis. Individu sendirilah yang melakukan penelitian bagaimana caranya untuk mencapai kebutuhan dasar secara sehat, tanpa harus melanggar aturan atau norma hukum yang berlaku, bertanggung jawab dan realistis.

Berdasarkan pendapat diatas, pelaksanaan konseling kelompok dengan pendekatan realita merupakan cara positif agar peserta didik dapat meningkatkan tanggung jawab belajar. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa konseling kelompok dengan pendekatan realita dapat meningkatkan tanggung jawab belajar peserta didik.

Pada penelitian ini terdapat kelebihan dan keterbatasan, adapun kelebihan pada penelitian ini yaitu peserta didik yang dipilih menjadi sampel mampu bersikap kooperatif selama pelaksanaan treatment sehingga dapat diperoleh hasil yang maksimal. Selain itu, wawancara untuk memperoleh informasi terkait peserta didik yang memiliki tingkat tanggung jawab belajar rendah tidak hanya dilakukan dengan Guru Bimbingan dan Konseling, tetapi juga dengan guru mata pelajaran.

Adapun keterbatasan penelitian ini yaitu teknik pengumpulan data dengan kuesioner yang terkadang belum bisa mengungkap keadaan sesungguhnya dari responden. Selain itu, kelemahan juga terletak pada sampel yang digunakan dalam penelitian ini yang hanya berasal dari peserta didik kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 1 Manyaran. Sehingga sampel yang digunakan perlu diperluas cakupannya kedalam sampel yang lebih bervariasi.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok dengan pendekatan realita efektif untuk meningkatkan tanggung jawab belajar peserta didik. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan adanya perbedaan skor posttest yang signifikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen menunjukkan skor posttest yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hasil uji hipotesis dengan Uji Mann Whitney menunjukkan skor Sig 0.004 < 0.05 maka hipotesis yang berbunyi konseling kelompok dengan pendekatan realita untuk meningkatkan tanggung jawab belajar dapat diterima.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhiputra, A.A.N. (2014). *Konseling Kelompok Perspektif Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Aisyah, A., Nusantoro, E., & Kurniawan, K. (2014). Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Melalui Layanan Penguasaan Konten. *Indonesian Journal Of Guidance And Counseling*. 2(3). ISSN 2252-6374.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (edisi revisi 2011). Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, B. (2012). *Modul Konseling Kelompok*. Yogyakarta. FIP UNY.
- Azam, U. (2016). *Bimbingan dan Konseling Perkembangan di Sekolah*. Sleman: Deepublish
- Bariyyah, K., Hastini, P.R., & Sari, W.K. E. (2018). *Konseling Realita untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Siswa*. *Konselor*. 7(1). ISSN 2541-5948.
- Corey. (2010). *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Corey. (2012). *Theory and Practice of Group Counseling*, Eighth Edition. Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Dewi, F. P. (2016). *Tingkat Tanggung Jawab Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 13 Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016 dan Implikasinya Terhadap Usulan Topik-Topik Bimbingan Belajar*. Tersedia di : lib.uny.ac.id.



- Elviana, O.S.P. (2017). Pembentukan Sikap Mandiri dan Tanggung Jawab Melalui Penerapan Metode Sosiodrama dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Citizenship Jurnal Pancasila dan kewarganegaraan*. ISSN 2579-5740
- Fauzi, F. R. (2016). Penggunaan Metode Think-Pair-Share Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Dan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(5), ISSN 209-216.
- Gani, R.A., & Monica, A.M. (2016). Efektivitas Layanan Konseling Behavioral dengan Teknik Self-Management untuk Mengembangkan Tanggung Jawab Belajar Pada Peserta Didik Kelas XI SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 03 (01). ISSN 171-186.
- Glasser, W. (2010). *Reality therapy in action*. New York, NY, US: HarperCollins Publishers.
- Jacobs ED. E, et al. (2012). *Group Counseling: Strategies and Skills*, Seventh Edition. USA: Brooks/Cole.
- Jones, N.R. (2011). *Teori dan Praktek Konseling dan Terapi Edisi ke 4*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Permendikbud. (2014). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lewis, Barbara. (2004). *Character Building Untuk Remaja*. Batom Centre: Kharisma Publising Group.
- Mahsunah. (2017). Upaya Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Melalui Konseling Kelompok Realita Pada Siswa VIII SMP Negeri 1 Prambon Nganjuk Tahun Ajaran 2015/ 2016. Tersedia di [simki.unpkediri.ac.id](http://simki.unpkediri.ac.id).
- Musa, E.R. (2006). *Ajari Anak Bertanggungjawab*. Inpire Kids. 2 (6).
- Musyarofah. (2013). Efektifitas Konseling Realita untuk Menurunkan Perilaku Tidak Bertanggungjawab Siswa dalam Belajar. Tersedia di [library.um.ac.id](http://library.um.ac.id).
- Nurfitasari, N., Wibowo, E.M., & Sugiharto, P.Y.D. (2014). Implementasi Layanan Konseling Kelompok Di Smpn Se- Kabupaten Pati. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*. 3 (1). ISSN 2252-6374.
- Odaci, H. & Celik, B.C. (2017). Psyc-Educational Grup Intervention Based on Reality Therapy to Cope with Academic Procrastination. *Journal of Rational-Emotive and Cognitive-Behavior Theraphy*. 36 (1). 220-233.
- Prayitno & E. Amti. (2009). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sharf, Richard S. (2012). *Theories of Psychotherapy and Counseling*. USA: Cengage Learning, Inc.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sukmaningrum, Evi. (2005). *Membentuk Anak Bertanggung Jawab*. Ayah Bunda.3 (4).
- Sulistyowati, W. & Warsito, H. (2010). Penerapan Konseling Realita Untuk Meningkatkan Harga Diri Siswa. 11 (1).
- Susanti, R. (2016). Efektifitas Konseling Realita untuk Peningkatan Regulasi Diri Mahasiswa dalam Menyelesaikan Skripsi. *Jurnal Psikologi*, 11(2), 88-93.